

USAHATANI PADI SAWAH DAN PEMASARAN BENIH PADI SAWAH VARIETAS UNGGUL DI KABUPATEN BARITO TIMUR

Arasmanjaya¹⁾, A.R. Awang¹⁾, Said Masduki²⁾, dan Eri Yusnita Arvianti²⁾

¹⁾Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Barito Timur

²⁾PS Agribisnis, Fal. Pertanian, Universitas Tribhuwana Tungadewi

Abstract

A study that was aimed to elucidate cost, revenue, profit and feasibility of farming local and high yield rice varieties, production factors affecting production of local and high yield rice varieties, and efficiency of production factors and return to scale of rice farming was conducted at Bambulung Village, Pematang Karau District of Barito Timur Regency. All rice farmers at the village was divided into two groups, i.e. farmers using local variety and farmers using high yielding variety of IR66. Production factors analyzed were land, labour, seed, urea fertilizer, SP36 fertilizer, KCl fertilizer and pesticide. Results showed that farming either local or high yielding rice varieties was profitable and feasible to be carried out. Profit made by farming high yielding rice variety was 36% greater than that of local variety. For high yielding variety, variation of production factors contributed 69,1% to variation of rice production, while variation of production factor for local variety contributed 81,8% to variation of rice production. Dominant production factors affecting production of high yielding rice variety were land and urea fertilizer, while those of local variety were land, labour and seed. All production factors of farming high yielding rice variety were not sufficiently applied and needed to be increased to achieve an efficient production level. Similarly for local variety except that SP36 that was already excessively used and need to be reduced to achieved an efficient production level. Production process of either local or high yielding rice variety farming was at increasing return to scale.

Key words: cost, revenue, profit, rice production factors, marketing

Pendahuluan

Padi merupakan komoditas tanaman pangan yang bisa diandalkan di Kabupaten Barito Timur karena selain untuk memenuhi kebutuhan domestik, pangsa pasarnya lebih dikenal di Kalimantan Selatan dibandingkan dengan pasar lokal. Penghasil padi terbesar adalah Kecamatan Dusun Tengah, diikuti Kecamatan Pematang Karau. Secara umum pengelolaan usahatani padi di Kabupaten Barito

Timur mengalami peningkatan walaupun sebenarnya tidak merata, dengan potensi luas lahan potensial mencapai 15.000 ha dan baru digarap 57% lahan sawah yang diupayakan sekitar 23% dengan total produksi 36.310,43 t. Berdasarkan jumlah penduduk Kabupaten Barito Timur sebesar 75,6 ribu jiwa, maka diperlukan beras 90.720.000 t/tahun (Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Timur, 2005). peningkatan produktivitas padi sawah perlu terus

dilakukan seiring dengan pertambahan penduduk. Sebagai gambaran, dari luas areal 4.251 hektar sawah irigasi di Kecamatan Dusun Tengah diantaranya seluas 1.070 hektar merupakan sawah irigasi yang potensial ditanam dua kali setahun atau dengan indek pertanaman 200 (= IP 200), yang terbagi atas wilayah irigasi Ampah (Bendung Talohen) seluas 860 hektar, Irigasi Tampa (Bendung Tampa) seluas 154 hektar dan Irigasi Netampin (Bendung Jahon) seluas 56 hektar (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Barito Timur. 2005. Namun demikian, produksi padi yang dihasilkan masih belum dapat memenuhi kebutuhan 32.000 jiwa penduduk Kecamatan Dusun Tengah.

Salah satu upaya yang telah dan sedang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan produksi padi dan sekaligus meningkatkan pendapatan petani di Kabupaten Barito Timur, adalah dengan memperkenalkan padi varietas unggul kepada petani. Varietas Unggul tersebut di atas selain mempunyai produktivitas tinggi, juga mempunyai umur yang relatif pendek (Anonymous, 1983; 1997). Benih unggul yang banyak digunakan petani di Kabupaten Barito Timur adalah Ciherang, Margasari dan IR-64 dengan produktivitas 3,8 sampai 4,2 ton per hektar Gabah Kering Pungut (GKP). Tiga jenis Benih Unggul tersebut selain mempunyai produktivitas tinggi, juga mempunyai umur yang relatif pendek atau genjah, yaitu: (1) Ciherang berumur antara 110 sampai 115 hari, (2). Margasari berumur antara 115 sampai 120 hari, (3). IR- 64 berumur antara 110 sampai 120 hari.

Meskipun telah cukup banyak informasi yang menunjukkan bahwa usahatani padi sawah layak dan menguntungkan untuk dilaksanakan,

upaya pengembangan usahatani padi, terutama padi unggul, sampai saat ini masih belum membuahkan hasil yang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh berbagai kendala antara lain terbatasnya ketersediaan benih unggul, terbatasnya informasi tentang kelayakan usahatani dan faktor produksi yang mempengaruhi produksi padi. Sebagai akibatnya, petani lebih memilih menggunakan bibit lokal karena dianggap mudah dan murah untuk dilakukan. Keterbatasan pasokan benih unggul di Kabupaten Barito Timur sebenarnya merupakan peluang usaha penangkaran benih unggul. Di Kecamatan Dusun Tengah saja, diperkirakan memerlukan pasokan benih unggul sebesar 34,5 ton per tahun yang sebagian besar berasal dari luar Kabupaten Barito Timur. Namun demikian, peluang pasar benih unggul padi tersebut masih kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat karena belum diketahui faktor-faktor pembatas intern dan ekstern yang mempengaruhi prospek pemasaran benih unggul padi sawah. Selain itu, petani penangkar benih, dan pedagang benih dalam dan luar lokal, belum sepenuhnya memahami pentingnya mengadakan kemitraan dengan produsen, distributor dan konsumen / calon konsumen benih unggul padi sawah agar dapat mengambil sebagian besar peluang segmen pasar benih unggul di Kabupaten Barito Timur.

Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji kelayakan usahatani padi sawah berikut faktor produksi yang mempengaruhinya, serta prospek usahatani padi unggul di Kecamatan Dusun Tengah dan Kecamatan Pematang Karau yang merupakan daerah penghasil padi utama di Kabupaten Barito Timur.

Bahan dan Metode

Lokasi dan sampel

Penelitian terdiri dua seri penelitian. Penelitian pertama yang ditujukan untuk mengetahui kelayakan usahatani padi sawah varietas unggul dibandingkan varietas lokal, di lakukan di Desa Bambulung, Kecamatan Pematang Karau, Kabupaten Barito Timur. Penelitian kedua yang ditujukan untuk mengetahui prospek pasar benih unggul padi sawah dilakukan di Desa Tampa dan Kelurahan Ampah, Kecamatan Dusun Tengah, Kabupaten Barito Timur. Secara keseluruhan penelitian dilaksanakan pada mulai bulan Juli sampai dengan Desember 2005.

Pengambilan petani sampel untuk penelitian pertama dilakukan secara acak bertingkat menurut metode Singarimbun (1989). Petani padi sawah sebanyak 224 petani di Desa Bambulung dikelompokkan menjadi dua kelompok atas jenis varietas yang diusahakan, yaitu varietas unggul IR 66 (105 petani) dan varietas lokal (119 petani). Dari masing-masing kelompok petani kemudian secara acak diambil 30 petani sampel sebagai responden, sehingga jumlah petani sampel seluruhnya adalah 60 orang petani. Pada penelitian kedua, sampel petani juga dipilih dengan metode acak bertingkat. Di Desa Tampa dan Kelurahan Ampah terdapat 266 petani yang tergabung dalam 9 kelompok tani pengguna benih unggul. Populasi petani penggunaan benih unggul tersebut dikelompokkan menjadi tiga kelompok atas dasar varietas benih unggul yang digunakan, yaitu Ciherang, IR64 dan Margasari. Kemudian dari masing-masing kelompok diambil 30 petani sampel secara acak sehingga jumlah sampel

seluruhnya 90 petani. Data primer diperoleh dengan cara wawancara langsung terhadap responden.

Kelayakan usahatani

Kelayakan usahatani diukur berdasarkan nilai RCR (*revenue cost ratio*), yaitu perbandingan antara penerimaan (*revenue*) dengan biaya (*cost*). Jika nilai $RCR > 1$, dapat dinyatakan bahwa usahatani efisien dan layak untuk dilakukan karena diperoleh keuntungan. Jika nilai $RCR < 1$, dapat dinyatakan bahwa usahatani tidak efisien dan tidak layak untuk dilakukan karena tidak diperoleh keuntungan. Jika nilai $RCR = 1$, dapat dinyatakan bahwa usahatani bersifat impas, tidak diperoleh keuntungan tetapi juga tidak rugi (Soekartawi, 1995). Persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\begin{array}{lll} \text{Biaya Produksi} & TC & = TVC + TFC \\ \text{Penerimaan} & TR & = P_y \times Y \\ \text{Keuntungan} & \pi & = TR - TC \\ \text{Kelayakan} & RCR & = TR / TC \end{array}$$

dimana:

$$\begin{array}{ll} \pi & = \text{Keuntungan usahatani padi (Rp)} \\ P_y & = \text{Price per unit of yield (harga per satuan) produksi padi (Rp/kg)} \\ RCR & = \text{Revenue-cost ratio} \\ TC & = \text{total costs (biaya total) usahatani padi (Rp)} \\ TR & = \text{total revenue (penerimaan total)} \\ Y & = \text{total yield (produksi total) usahatani padi (kg/ha)} \end{array}$$

Keuntungan yang diperoleh dari usahatani padi sawah lokal dibandingkan dengan keuntungan usahatani padi sawah unggul dengan menggunakan uji t pada tingkat kepercayaan 95%.

Pengaruh faktor produksi terhadap produksi padi

Pengaruh faktor produksi yang terdiri dari luas lahan, tenaga kerja, benih, pupuk urea, pupuk SP36, pupuk KCl, dan pestisida, terhadap produksi padi sawah, di analisis dengan menggunakan model fungsi produksi Cobb-Douglas (Soekartawi *et al.*, 1986):

$$\ln Y = \ln b_0 + b_i \sum_{i=1}^7 \ln X_i + e ;$$

dimana: Y=Produksi, b_0 = konstanta, b_i =Koefisien regresi ($i = 1, 2, \dots, 7$), X_1 = Luas lahan (ha), X_2 = Tenaga Kerja (HKSP), X_3 =Benih (kg), X_4 =Pupuk Urea (kg), X_5 =Pupuk SP36 (kg), X_6 =Pupuk KCl (kg), dan X_7 =Pestisida (kg), e = Faktor kesalahan..

Untuk menguji pengaruh variabel bebas X terhadap variabel tidak bebas Y, baik secara simultan maupun secara parsial, digunakan uji-F dan uji-t dengan tingkat kepercayaan 95%.

Efisiensi faktor produksi

Efisiensi penggunaan faktor produksi padi diukur dengan pendekatan perbandingan Nilai Produk Marginal (NPM) dan Harga Faktor Produksi (HFP) (Soekartawi, 1997), dengan rumusan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{b.Y.P_y}{X} \text{ dan } \frac{b.Y.P_y}{X.P_x} = 1$$

dimana: b =elastisitas produksi (koefisien regresi), Y = produksi, P_y = harga produksi, X = jumlah faktor produksi, dan P_x =harga faktor produksi X

Tingkat skala usaha (return to scale)

Tingkat skala usaha (*return to scale*) adalah tingkat kenaikan produksi akibat penambahan penggunaan semua faktor produksi dalam suatu proses produksi. Pengukuran tingkat skala usahatani padi sawah dengan menjumlahkan koefisien

regresinya (b_i) fungsi produksi Cobb-Douglas yang terbentuk (Soekartawi, 1997). Kriteria yang digunakan adalah: (1) Bila $RTS < 1$, maka proses produksi usahatani padi yang dilaksanakan berada pada tingkat skala usaha yang menurun (*decreasing return to scale*) yang berarti bahwa apabila semua faktor produksi ditambah secara proporsional sebesar satu unit, maka produksi akan meningkat kurang dari satu unit, (2) Bila $RTS = 1$, maka proses produksi berada pada skala usaha yang tetap (*constant return to scale*) yang berarti bahwa apabila semua faktor produksi ditambah secara proporsional sebesar satu unit, maka produksi akan meningkat sebesar satu unit pula, dan (3) Jika $RTS > 1$, maka proses produksi berada pada tingkat skala usaha yang meningkat (*increasing return to scale*) artinya apabila semua faktor produksi ditambah secara proporsional sebesar satu unit, maka produksi akan meningkat lebih besar dari satu unit.

Prospek Pemasaran, Segmen Pasar dan Kelayakan Usahatani Benih Unggul Padi Sawah

Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dimana prospek pemasaran merupakan variabel tidak bebas (Y) yang dipengaruhi oleh variabel bebas (X), yaitu segmen penyediaan benih unggul (X_1) dan tingkat kelayakan usahatani (X_2), dengan model persamaan:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e,$$

dimana Y =Prospek pemasaran benih unggul, b_0 = Konstanta, X_1 =Segmen penyediaan benih unggul padi, X_2 = tingkat kelayakan usahatani varietas unggul padi, b_1 dan b_2 = Koefisien regresi untuk X_1 dan X_2 , e = Faktor kesalahan.

Untuk menguji pengaruh variabel bebas X terhadap variabel tidak bebas Y, baik secara simultan maupun secara parsial, digunakan uji-F dan uji-t dengan tingkat kepercayaan 95%. Data segmen pasar dan prospek pemasaran diperoleh dengan skoring hasil wawancara petani, dengan kriteria (1) 0-25%, skor 1, kriteria rendah, (2) 26-50%, skor 2, kriteria sedang, (3) 51-76%, skor 3, kriteria tinggi, dan (4) 76-100%, skor 4, kriteria amat tinggi. Segmen penyediaan dalam pemasaran benih unggul padi sawah adalah sumber penyediaan benih unggul padi sawah dari segmen dalam lokal, segmen luar lokal, dan dari swadaya. Segmen penyediaan dibandingkan dengan standar anjuran penggunaan benih unggul (25 kg/ha) dalam satuan persen. Tingkat prospek pemasaran adalah nilai pemasaran benih unggul padi sawah pada waktu yang akan datang selama beberapa tahun kedepan. Komponen prospek pemasaran adalah (1) daya beli petani, yaitu kemampuan pembelian petani, (2) Pemakaian benih unggul padi sawah sesuai sumber pengadaannya, (3) Penggunaan benih unggul padi sawah menurut standar anjuran, dan (4) Ramalan potensi penggunaan benih unggul padi sawah oleh calon petani pengguna pada waktu yang akan datang. Masing-masing komponen prospek pemasaran dibandingkan dengan standar anjuran penggunaan benih unggul (25 kg/ha) dalam satuan persen.

Hasil dan Pembahasan

Kelayakan usahatani padi sawah di Kecamatan Pematang Karau

Semua komponen biaya usahatani padi varietas unggul, kecuali penyusutan alat, adalah 15-48% lebih tinggi dari biaya usahatani padi varietas lokal.

Komponen biaya terbesar untuk usahatani padi lokal maupun unggul adalah biaya tenaga kerja. Biaya tenaga kerja dalam usahatani padi varietas unggul 15% lebih tinggi dari biaya tenaga kerja untuk usahatani varietas lokal. Total biaya yang digunakan dalam usahatani padi varietas unggul 22% lebih besar dari biaya usahatani padi lokal (Tabel 1).

Produksi rata-rata yang diperoleh petani padi varietas lokal 1.184 kg/ha, sedangkan padi varietas unggul 1.855 kg/ha (Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan padi varietas unggul mampu meningkatkan produktivitas usahatani. Berdasarkan harga jual padi lokal Rp. 3.250/kg dan padi unggul Rp. 3.000/kg, maka penerimaan usahatani padi unggul adalah 31% lebih tinggi dibandingkan penerimaan usahatani padi varietas lokal (Tabel 1).

Berdasarkan nilai RCR yang lebih besar dari 1 usahatani padi unggul maupun lokal menguntungkan dan layak dilaksanakan. Keuntungan usahatani padi varietas unggul adalah 36% lebih tinggi dibandingkan keuntungan usahatani varietas lokal. Hasil Uj-t menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} = 2,016$ lebih besar dari nilai $t_{tabel} = 1,87$; maka keuntungan usahatani varietas unggul secara nyata lebih tinggi dibandingkan keuntungan usahatani varietas lokal pada taraf kepercayaan 95%.

Perbedaan biaya, penerimaan, dan keuntungan tersebut di atas dapat disebabkan oleh 3 hal, yaitu (a) pengelolaan usahatani varietas unggul lebih intensif dibandingkan dengan pengelolaan usahatani padi varietas lokal, atau (b) terjadi pemborosan penggunaan biaya produksi, terutama biaya tenaga kerja dalam usahatani padi

varietas unggul, atau (c) pengelolaan usahatani padi varietas unggul yang belum efisien.

Pengaruh faktor produksi terhadap produksi padi sawah di Kecamatan Pematang Karau

Varietas unggul

Berdasarkan model fungsi produksi $Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7)$, hasil analisis ragam, menunjukkan nilai F hitung sebesar 7,038 (Tabel 2). Nilai F tabel (7,22) ada taraf kepercayaan 95%

adalah 2,02, maka nilai F hitung > dari F tabel, dengan demikian hipotesis H_1 diterima dan hipotesis H_0 ditolak, artinya variasi produksi padi secara nyata dijelaskan oleh variasi faktor produksi. Berdasarkan ketepatan model regresi, faktor produksi luas lahan dan pupuk urea merupakan faktor produksi penting (dominan) yang mempengaruhi produksi padi varietas unggul.

Tabel 1. Biaya, penerimaan, pendapatan dan RCR usahatani padi varietas lokal dan unggul di Kecamatan Pematang Karau MT.2004/ 2005.

No	Usahatani	Padi lokal		Padi unggul		% beda
		Per usahatani	Per hektar	Per usahatani	Per hektar	
1	Lahan (ha)	1,21		0,83		
2	Biaya variabel (Rp)					
	a. Sewa lahan	181.500	150.000	124.750	150.000	0%
	b. Tenaga kerja	1.126.280	930.810	909.333	1.095.582	15%
	c. Bibit	19.320	15.967	18.013	21.702	26%
	d. Urea	224.425	185.475	232.650	280.301	34%
	e. SP36	205250	169.628	227500	274.096	38%
	f. KCl	97.725	80.764	128.400	154.699	48%
	g. Pestisida	59.400	49.091	52.500	63.253	22%
	h. Penyusutan alat	7.004	5.788	3.800	4.578	-26%
	Total biaya (Rp)	1.920.904	1.587.524	1.696.947	2.044.514	22%
5	Produksi (kg)	1.433	1.184	1.540	1.855	36%
	Harga jual (Rp/kg)	3.250	3.250	3.000	3.000	-8%
	Penerimaan (Rp)	4.657.792	3.849.415	4.619.500	5.565.663	31%
7	Keuntungan (Rp)	2.736.888	2.261.891	2.922.553	3.521.148	36%
8	RCR	2,42		2,72		

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing faktor produksi dapat dilihat pada Tabel 2, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Dijumpai elastisitas produksi yang negatif pada faktor benih X_3 dan pupuk urea X_6 tetapi elastisitasnya tidak nyata.
2. Variabel luas lahan (X_1) berpengaruh nyata terhadap produksi padi. Setiap penambahan

luas lahan 1% akan dapat meningkatkan produksi 0,628%.

3. Variabel pupuk urea (X_4) berpengaruh nyata terhadap produksi padi. Setiap penambahan luas lahan 1% akan dapat meningkatkan produksi 0,805% dan 0,448%
4. Variabel tenaga kerja (X_2), benih (X_3), pupuk SP36 (X_5), pupuk KCL (X_6) dan pestisida (X_7) tidak

berpengaruh nyata terhadap produksi padi.

5. Berdasarkan nilai $R^2 = 0,691$, variasi produksi Y dapat diterangkan oleh variabel faktor produksi yang digunakan sebesar 69,1% sedangkan 30,9% tidak dapat diterangkan oleh variasi faktor produksi yang lain.

Varietas lokal

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 20,0498 (Tabel 2). Nilai F tabel (7,22) ada taraf kepercayaan 95% adalah 2,02, dengan demikian hipotesis H_1 diterima dan hipotesis H_0 ditolak, artinya variasi produksi padi secara nyata dijelaskan oleh variasi faktor produksi. Berdasarkan ketepatan model regresi, faktor produksi luas lahan, tenaga kerja dan benih merupakan faktor produksi penting (dominan) yang mempengaruhi produksi padi varietas lokal. Berdasarkan prakiraan koefisien regresi fungsi Cobb- Douglas, maka dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dijumpai elastisitas produksi yang negatif pada X_3 , X_4 , X_5 , X_6 , dan X_7 tetapi elastisitasnya tidak nyata.
2. Variabel luas lahan (X_1) berpengaruh nyata terhadap produksi padi. Setiap penambahan luas lahan 1% akan dapat meningkatkan produksi 2,804%.
3. Variabel tenaga kerja (X_2) berpengaruh nyata terhadap produksi padi. Setiap penambahan tenaga kerja 1% akan dapat meningkatkan produksi 1,627%.
4. Variabel benih (X_3) berpengaruh nyata terhadap produksi padi. Setiap penambahan benih 1% akan dapat menurunkan produksi 2,333%.
5. Variabel pupuk urea X_4 , pupuk SP36 X_5 , pupuk KCl X_6 , dan pestisida X_7 tidak berpengaruh nyata terhadap produksi padi.
6. Berdasarkan nilai nilai $R^2 = 0,818$, variasi faktor produksi Y dapat diterangkan oleh variabel produksi yang digunakan sebesar 81,8% sedangkan 19,2% tidak dapat diterangkan oleh variasi faktor produksi yang lain.

Tabel 2. Prakiraan koefisien regresi (b) fungsi produksi Cobb-Douglas dalam usahatani padi sawah varietas unggul dan varietas lokal di Desa Bambulung, Kecamatan Pematang Karau, Kabupaten Barito Timur tahun 2004/2005.

Variabel bebas	Uraian	Varietas unggul		Varietas lokal	
		Koefisien regresi	t-hitung	Koefisien regresi	t-hitung
ln 0	Konstanta	4,213	2,594	7,233	1,952
ln X_1	Luas lahan	0,626	2,051*	2,804	4,139*
ln X_2	Tenaga kerja	0,361	1,784	1,627	3,339*
ln X_3	Benih	-0,349	-1,007	-2,333	-2,725*
ln X_4	Pupuk Urea	0,803	2,541*	-0,314	-0,616
ln X_5	Pupuk SP36	0,138	0,597	-0,009	-0,023
ln X_6	Pupuk KCl	-0,448	-1,467	-0,115	-0,195
ln X_7	Pestisida	0,035	0,249	-0,436	-0,911
	R^2	0,691		0,818	
	F hitung	7,038		20,498	
	Taraf kepercayaan 95%	F tabel = 2,02		F tabel = 2,02	
		t-tabel = 1,87		t-tabel = 1,87	

*) berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95%

*Efisiensi faktor produksi dan return to scale.**Varietas unggul*

Nilai ratio NPM/HFP untuk semua variabel faktor produksi usahatani padi sawah varietas unggul semuanya lebih besar dari satu (Tabel 3); berarti penggunaan faktor produksi masih sangat kurang sehingga perlu adanya usaha penambahan untuk mencapai tingkat yang efisien. Nilai RTS (*return to scale*) adalah 1,166 lebih besar dari 1; berarti bahwa proses produksi berada pada tingkat skala usaha yang meningkat (*increasing return to scale*) artinya apabila semua faktor produksi ditambah secara proporsional sebesar satu unit, maka produksi akan meningkat lebih besar dari satu unit.

Varietas lokal

Nilai rasio NPM/HFP untuk variabel luas lahan, tenaga kerja, benih, pupuk urea, pupuk KCl dan pestisida semuanya lebih besar dari satu (Tabel 3); berarti penggunaan faktor produksi tersebut masih sangat kurang sehingga perlu ditambahkan untuk mencapai tingkat yang efisien. Variabel pupuk SP36 memiliki nilai rasio 0,169 yang lebih kecil dari satu; berarti penggunaan pupuk SP36 pada usahatani padi sawah varietas lokal sudah berlebihan, sehingga perlu adanya pengurangan untuk mencapai tingkat yang lebih efisien.

Tabel 3. Prakiraan besarnya Rasio Nilai Produk Marginal (NPM) dengan Harga Faktor Produksi (HFP) pada usahatani padi sawah varietas unggul dan varietas lokal di Kecamatan Pematang Karau, Kabupaten Barito Timur.

No	Faktor produksi	HFP	NPM	NPM/ HFP
Varietas unggul				
1	Sewa tanah (Rp/0,83 ha)	124.500	3.483.690	27,98
2	Tenaga kerja (Rp/HKSP)	10.000	22.093	2,21
3	Benih (Rp/kg)	1.400	-150.907	107,79
4	Pupuk Urea (Rp/kg)	2.350	45.138	19,21
5	Pupuk SP36 (Rp/kg)	3.750	12.658	3,38
6	Pupuk KCl (Rp/kg)	2.250	-43.685	19,42
7	Pestisida (Rp/kg)	18.000	66.703	3,71
Varietas lokal				
1	Sewa tanah (Rp/1,21 ha)	181.500	10.789.792	59,448
2	Tenaga kerja (Rp/HKSP)	10.000	55.586	5,559
3	Benih (Rp/kg)	1.400	-650.535	464,67
4	Pupuk Urea (Rp/kg)	2.350	-12.652	5,384
5	Pupuk SP36 (Rp/kg)	3.750	-632	0,169
6	Pupuk KCl (Rp/kg)	2.250	-10.189	4,529
7	Pestisida (Rp/kg)	18.000	-508.402	28,245

Keterangan: Harga jual padi unggul Rp. 3000/kg; rata-rata produksi 1855 kg/ha
 Harga jual padi lokal Rp. 3250/kg; rata-rata produksi 1184 kg/ha

Nilai RTS (*return to scale*) adalah 1,224 lebih besar dari 1; berarti bahwa proses produksi berada pada tingkat skala usaha yang meningkat (*increasing return to scale*) artinya apabila semua faktor produksi ditambah secara proporsional sebesar satu unit, maka produksi akan meningkat lebih besar dari satu unit.

Berdasarkan uraian di atas, secara umum dapat dinyatakan bahwa usahatani padi sawah varietas unggul maupun varietas lokal layak untuk dilaksanakan ditinjau nilai RCR yang lebih besar dari 1. Semua faktor produksi berpengaruh nyata terhadap produksi padi varietas unggul maupun lokal. Namun demikian, faktor produksi usahatani padi sawah varietas unggul hanya dapat menjelaskan 69,1% variasi produksi padi varietas unggul, sementara faktor produksi usahatani padi varietas lokal dapat menjelaskan 81,8% variasi produksi varietas lokal. Nampaknya usahatani padi varietas unggul perlu melibatkan lebih banyak faktor produksi dibandingkan varietas lokal, hal ini mungkin terkait dengan karakteristik varietas unggul yang sangat berbeda dengan varietas lokal, terutama dalam kemampuan berproduksi. Merujuk pada nilai RTS, baik usahatani padi varietas unggul maupun lokal pada skala meningkat, yang berarti produksi masih dapat di tingkatkan dengan perbaikan tingkat efisiensi faktor produksi.

Pada usahatani padi varietas unggul, semua faktor produksi yang digunakan masih kurang efisien, sehingga diperlukan penambahan agar tercapai produksi yang tinggi. Pada usahatani padi varietas lokal hanya variabel pupuk SP36 yang perlu dikurangi penggunaannya karena sudah

2. Faktor produksi yang dominan mempengaruhi produksi padi sawah varietas unggul adalah luas lahan

berlebihan, sedangkan faktor produksi lainnya masih perlu di tingkatkan penggunaannya. Peningkatan efisiensi penggunaan lahan dapat dilakukan dengan penggabungan areal lahan usaha.

Prospek pemasaran benih unggul padi sawah

Segmen pasar (variabel X_1) dan kelayakan usahatani atau nilai RCR (variabel X_2) secara simultan berpengaruh pada Prospek pasar (variabel Y) karena nilai F -hitung lebih besar dari nilai F tabel pada tingkat kepercayaan 95%. Kontribusi segmen pasar dan kelayakan usahatani terhadap prospek pasar benih unggul adalah 82,4% ($R^2 = 0,824$). Hubungan antara proses pasar dengan segmen pasar dan kelayakan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut: $Y = 0,647 + 0,775 X_1 + 0,125 X_2$, dimana Y = prospek pasar, X_1 = segmen pasar, X_2 = kelayakan usahatani (RCR). Namun demikian jika dilihat secara parsial, pengaruh variabel kelayakan usahatani (X_2) terhadap prospek pasar tidak signifikan karena nilai peluang t lebih besar dari 0,05, sehingga variabel prospek pasar (Y) cukup dijelaskan oleh variabel segmen (X_2). Kontribusi variabel segmen pasar (X_1) terhadap variasi prospek pasar adalah 82,5% ($R_2 = 0,825$).

Kesimpulan

1. Usahatani padi sawah varietas unggul maupun varietas lokal di Kecamatan Pematang Karau menguntungkan dan layak untuk dilakukan, namun keuntungan usahatani padi sawah varietas unggul 36% lebih tinggi dibandingkan varietas lokal.

dan pupuk urea, sedangkan pada padi sawah varietas lokal adalah luas lahan, tenaga kerja dan benih.

Faktor produksi lahan, tenaga kerja, benih, pupuk urea, pupuk KCl, pupuk SP36 dan pestisida masih sangat kurang untuk produksi padi varietas unggul, sehingga perlu ditambahkan untuk mencapai tingkat yang efisien.

3. Untuk usahatani varietas lokal, faktor produksi lahan, tenaga kerja, benih, pupuk urea, pupuk KCl, dan pestisida masih sangat kurang untuk produksi padi varietas lokal sehingga perlu ditambahkan untuk mencapai tingkat yang efisien. Faktor produksi pupuk SP36 sudah berlebihan sehingga perlu dikurangi untuk mencapai tingkat yang efisien. Proses produksi padi varietas unggul maupun varietas lokal berada pada tingkat skala usaha yang meningkat (*increasing return to scale*).
4. Prospek pemasaran benih unggul padi sawah tidak ditentukan oleh kelayakan usahatani padi sawah varietas unggul yang dilakukan oleh petani, tetapi lebih ditentukan oleh segmen permintaan atas pasokan benih unggul dengan kontribusi 82,5% terhadap prospek pasar.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur dan Staf Program Magister Manajemen Agribisnis di Universitas Tribhuwana Tungadewi, Malang atas bantuan dan perbaikan manuskrip makalah ini.

Daftar Pustaka

- Anonymous 1983. Pedoman Bercocok Tanam Padi, Palawija dan Sayur-Sayuran. Departemen Pertanian Satuan Pengendalian Bimas. Jakarta.
- Anonymous 1997. Dampak Supra Insus Padi Sawah Terhadap Produktivitas Usahatani dan Pendapatan Petani Peserta Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Selatan (Makalah) Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Timur. 2005. Barito Timur dalam Angka tahun 2004. Penduduk Kabupaten Barito Timur tahun 2004. Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Barito Timur dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Timur.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Barito Timur. 2005. Laporan survei potensi di Kabupaten Barito Timur tahun 2005. Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Barito Timur dengan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Barito Timur tahun 2005.
- Singarimbun, Masri 1989. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta. 336 Halaman.
- Soekartawi, Suhardjo, A., Dillon, J.L. dan Hardaker, J.B. 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani kecil, Universitas Indonesia. Jakarta
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta
- Soekartawi. 1997. Agribisnis: Teori dan Aplikasinya. Penerbit PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.